

Strategi Implementasi Patient Safety Di Rumah Sakit : Kajian Literatur Untuk Peningkatan Mutu Layanan

Sintha Abilia Puji Winata^{1,a)} & Vip Paramarta^{2,b)}

¹⁾*Universitas Sangga Buana YPKP*

Koresponden : ^{a)}*sinthaabilia@gmail.com* & ^{b)}*vip@usbypkp.ac.id*

ABSTRAK

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan pilar utama dalam sistem manajemen mutu rumah sakit dan menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja layanan kesehatan. Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan, implementasi patient safety di banyak rumah sakit masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya budaya keselamatan, keterbatasan kompetensi tenaga kesehatan, lemahnya komunikasi antarprofesi, serta sistem pelaporan insiden yang belum optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi patient safety berdasarkan kajian literatur terkini dan merumuskan rekomendasi program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang aplikatif bagi rumah sakit, khususnya rumah sakit daerah. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap artikel nasional dan internasional periode 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan empat strategi utama implementasi patient safety, yaitu peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, penguatan budaya keselamatan, penerapan sistem pelaporan insiden non-punitif, dan dukungan manajemen rumah sakit. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan patient safety membutuhkan komitmen organisasi yang kuat, kepemimpinan efektif, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin mutu dan keselamatan pelayanan pasien.

Kata Kunci : Keselamatan Pasien, Mutu Pelayanan, Rumah Sakit, Budaya Keselamatan, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan isu strategis dalam sistem pelayanan kesehatan global dan nasional. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menempatkan keselamatan pasien sebagai komponen inti dari quality of care, karena tingginya angka kejadian tidak diinginkan (KTD) yang dapat dicegah di fasilitas pelayanan kesehatan. WHO melaporkan bahwa jutaan pasien setiap tahun mengalami cedera, kecacatan, bahkan kematian akibat pelayanan kesehatan yang tidak aman (WHO, 2020), terutama di negara berkembang dengan sistem kesehatan yang masih berproses menuju standar mutu optimal.

Di Indonesia, komitmen terhadap keselamatan pasien diwujudkan melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap rumah sakit wajib membangun sistem keselamatan pasien yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan dan analisis insiden, pembelajaran dari insiden, serta implementasi solusi untuk meminimalkan risiko. Keselamatan pasien juga menjadi elemen penting dalam standar akreditasi rumah sakit nasional dan internasional.

Meskipun demikian, implementasi patient safety di berbagai rumah sakit masih menghadapi tantangan signifikan. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien seperti kesalahan identifikasi, kesalahan pemberian obat, infeksi

terkait pelayanan kesehatan, serta kejadian pasien jatuh masih sering terjadi. Insiden tersebut tidak hanya berdampak pada keselamatan dan kepuasan pasien, tetapi juga menimbulkan beban finansial tambahan, penurunan kepercayaan masyarakat, serta potensi masalah hukum bagi rumah sakit.

Permasalahan implementasi patient safety umumnya bersifat sistemik. Faktor yang sering diidentifikasi antara lain keterbatasan kompetensi dan pengetahuan tenaga kesehatan terkait standar keselamatan pasien, komunikasi yang tidak efektif antarprofesi, budaya organisasi yang belum mendukung keterbukaan dalam pelaporan insiden, serta kurang optimalnya peran manajemen rumah sakit dalam pengawasan dan evaluasi mutu layanan. Dalam banyak kasus, kesalahan masih dipandang sebagai kegagalan individu, bukan sebagai peluang pembelajaran untuk perbaikan sistem.

Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi patient safety yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis bukti ilmiah. Pendekatan yang hanya berfokus pada penyusunan kebijakan tanpa penguatan sumber daya manusia dan budaya organisasi cenderung tidak efektif. Sebaliknya, integrasi antara pelatihan, penguatan budaya keselamatan, sistem pelaporan yang adil, serta dukungan manajemen terbukti lebih mampu meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan.

Kajian literatur ini disusun untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi implementasi patient safety yang telah dilaporkan dalam penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang aplikatif dan kontekstual, khususnya bagi rumah sakit daerah yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan sistem mutu. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan mutu layanan kesehatan.

METODA PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan penelitian terkait strategi implementasi patient safety di rumah sakit. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ).

1. Strategi pencarian:

Kata kunci yang digunakan meliputi: patient safety, keselamatan pasien, hospital management, mutu pelayanan, dan pengabdian masyarakat. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2024.

2. Kriteria inklusi yang digunakan:

- Artikel terbit antara tahun 2019–2024.
- Berbahasa Indonesia atau Inggris.
- Membahas implementasi patient safety di rumah sakit atau kegiatan pelatihan keselamatan pasien.
- Memiliki relevansi terhadap peningkatan mutu pelayanan atau program pengabdian masyarakat.

3. Kriteria eksklusi yang digunakan:

- Artikel opini atau editorial tanpa metode ilmiah yang jelas.
- Artikel yang tidak relevan dengan konteks rumah sakit.

4. Proses analisis:

Sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola strategi implementasi patient safety. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan pengembangan program PkM.

ANALISIS PENELITIAN

Kajian terhadap berbagai penelitian dan laporan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa implementasi patient safety dipengaruhi oleh faktor kompetensi individu, budaya organisasi, sistem pelaporan, serta dukungan manajemen. Temuan-temuan ini konsisten dilaporkan dalam literatur nasional dan internasional (Putri et al., 2021; Rahmawati & Lestari, 2023; Susanti & Nurmala, 2022; Wardani & Sugiarto, 2020; Pratama & Dewi, 2023; Yuliani et al., 2021; Nugroho & Setiawan, 2020; Lestari & Rahman, 2022; Sari & Hidayat, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2017; WHO, 2020; OECD, 2019).

1. Peningkatan Kompetensi Tenaga Kesehatan

Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan merupakan fondasi utama dalam implementasi patient safety. Tenaga kesehatan yang memahami prinsip, standar, dan risiko keselamatan pasien cenderung lebih patuh terhadap prosedur operasional dan mampu mengambil keputusan klinis secara lebih aman. Kajian literatur menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan, terutama yang berbasis simulasi dan pembelajaran aktif, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepatuhan dan penurunan insiden keselamatan pasien (Putri et al., 2021; Sari & Hidayat, 2021; Nugroho & Setiawan, 2020).

Pelatihan patient safety tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap profesional. Materi pelatihan umumnya meliputi identifikasi pasien, komunikasi efektif (SBAR), keselamatan pemberian obat, pencegahan infeksi, serta manajemen risiko klinis. Metode simulasi kasus memungkinkan tenaga kesehatan belajar dari skenario yang menyerupai kondisi nyata tanpa membahayakan pasien, sehingga meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri.

Dalam konteks rumah sakit daerah, program pengabdian masyarakat dapat berperan penting dalam menjembatani keterbatasan akses terhadap pelatihan formal. Pelatihan yang dirancang secara kontekstual, disesuaikan dengan jenis layanan dan karakteristik pasien, akan lebih mudah diterapkan dan berdampak langsung pada praktik sehari-hari. Pendampingan pascapelatihan juga diperlukan untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan optimal. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui:

- a. Workshop teori dan praktik patient safety: Fokus pada standar keselamatan pasien, termasuk identifikasi pasien, prosedur pemberian obat, dan penanganan kasus darurat.
- b. Simulasi kasus insiden: Tenaga kesehatan dilatih menghadapi skenario nyata seperti pasien jatuh, kesalahan administrasi obat, atau penanganan alergi akut. Simulasi ini memungkinkan peserta belajar dari kesalahan secara aman.
- c. Diskusi studi kasus adverse events: Analisis kasus nyata dari rumah sakit lain untuk memahami penyebab insiden dan cara pencegahannya.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini bisa dilaksanakan di rumah sakit daerah atau puskesmas, meningkatkan kompetensi staf yang memiliki akses terbatas ke pelatihan formal. Pendekatan ini mengurangi risiko kesalahan medis dan meningkatkan mutu layanan pasien.

2. Penguatan Budaya Keselamatan

Budaya keselamatan pasien merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, dan norma perilaku yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi dalam mendukung keselamatan pasien. Rumah sakit dengan budaya keselamatan yang kuat ditandai oleh komunikasi terbuka, kerja tim yang efektif, serta kepemimpinan yang mendorong pembelajaran dari kesalahan. Kajian literatur menunjukkan bahwa budaya keselamatan yang positif berkorelasi dengan peningkatan pelaporan insiden dan penurunan kejadian tidak diinginkan (Susanti & Nurmala, 2022; Yuliani et al., 2021).

Penguatan budaya keselamatan memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan seluruh level organisasi. Pimpinan unit dan manajemen puncak memiliki peran strategis dalam memberikan teladan, menciptakan lingkungan kerja yang aman secara psikologis, serta memastikan bahwa keselamatan pasien menjadi prioritas dalam setiap pengambilan keputusan. Sosialisasi prinsip just culture penting untuk mengubah paradigma dari budaya menyalahkan menjadi budaya belajar.

Program pengabdian masyarakat dapat mendukung penguatan budaya keselamatan melalui kegiatan asesmen budaya keselamatan, workshop komunikasi efektif antarprofesi, serta pendampingan pembentukan dan penguatan tim patient safety di setiap unit layanan. Evaluasi berkala terhadap budaya keselamatan juga diperlukan untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Strategi implementasi:

- a. Pembentukan tim patient safety di tiap unit: Tim ini bertugas memonitor penerapan standar keselamatan, mengidentifikasi risiko, dan memberikan rekomendasi perbaikan.
- b. Workshop komunikasi efektif antarprofesi: Pelatihan untuk meningkatkan koordinasi antara dokter, perawat, farmasi, dan tenaga medis lain. Fokus pada komunikasi kritis saat terjadi insiden.
- c. Sosialisasi prinsip just culture: Memberikan pemahaman bahwa pelaporan kesalahan adalah untuk pembelajaran, bukan untuk menghukum individu.

Dalam PkM, pendampingan ini dapat dilakukan dengan workshop rutin, mentoring staf baru, dan evaluasi berkala budaya keselamatan di rumah sakit daerah. Hal ini membangun lingkungan kerja yang aman dan mendukung pelaporan insiden yang akurat.

3. Sistem Pelaporan Non-Punitif

Sistem pelaporan insiden merupakan komponen krusial dalam manajemen keselamatan pasien. Sistem yang bersifat non-punitif mendorong tenaga kesehatan untuk melaporkan kejadian tidak diinginkan, kejadian nyaris cedera (Rahmawati & Lestari, 2023; Pratama & Dewi, 2023) (near miss), maupun kondisi potensial berbahaya tanpa rasa takut akan sanksi. Data insiden yang akurat dan lengkap menjadi dasar penting dalam analisis akar masalah dan perbaikan sistem.

Literatur menunjukkan bahwa rendahnya angka pelaporan insiden sering kali bukan disebabkan oleh minimnya kejadian, tetapi oleh budaya takut disalahkan dan kurangnya pemahaman tentang manfaat pelaporan. Oleh karena itu, selain penyediaan sistem dan SOP yang jelas, diperlukan edukasi berkelanjutan mengenai tujuan pelaporan sebagai sarana pembelajaran organisasi.

Dalam kegiatan PkM, pendampingan penyusunan SOP pelaporan, pelatihan penggunaan sistem pelaporan, serta fasilitasi forum umpan balik hasil analisis insiden dapat meningkatkan efektivitas sistem pelaporan. Umpan balik yang konstruktif akan memperkuat kepercayaan staf dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya keselamatan pasien. Strategi implementasi:

- a. Penyusunan SOP pelaporan insiden: Prosedur jelas bagi staf mengenai cara melaporkan, format laporan, dan pihak yang bertanggung jawab.
- b. Pelatihan staf tentang prosedur pelaporan: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pelaporan insiden dan langkah-langkah yang harus diikuti.
- c. Evaluasi dan feedback rutin: Laporan insiden dianalisis untuk menemukan pola kesalahan, kemudian dibagikan sebagai umpan balik tanpa menyalahkan individu.

Program pengabdian dapat fokus pada pendampingan rumah sakit daerah dalam menyusun SOP, melatih staf, dan membuat sistem pelaporan yang terintegrasi. Hal ini

meningkatkan akurasi data insiden dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

4. Dukungan Manajemen Rumah Sakit

Dukungan manajemen rumah sakit merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi patient safety (Wardani & Sugiarto, 2020; Lestari & Rahman, 2022). Manajemen bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan, menyediakan sumber daya, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap penerapan standar keselamatan pasien. Rumah sakit dengan kepemimpinan yang kuat dan visioner cenderung memiliki sistem keselamatan pasien yang lebih matang.

Audit internal mutu dan keselamatan pasien merupakan salah satu instrumen penting yang dapat digunakan manajemen untuk menilai kepatuhan terhadap standar dan mengidentifikasi area risiko. Selain itu, pelatihan manajemen risiko bagi pimpinan dan kepala ruangan akan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keselamatan pasien secara sistematis.

Program pengabdian masyarakat dapat berkontribusi melalui workshop manajemen risiko, pendampingan audit mutu, serta fasilitasi penyusunan kebijakan internal berbasis patient safety. Dengan dukungan manajemen yang konsisten, implementasi keselamatan pasien dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Strategi implementasi:

- a. Audit internal mutu dan keselamatan pasien: Manajemen melakukan evaluasi rutin terhadap penerapan standar keselamatan di semua unit.
- b. Pelatihan manajer dan kepala ruangan: Memberikan pemahaman tentang tanggung jawab manajemen dalam mendukung keselamatan pasien, termasuk pengawasan dan pemberian sumber daya.
- c. Penyusunan kebijakan internal berbasis patient safety: Mengatur prosedur keselamatan yang harus diikuti seluruh staf dan memastikan akuntabilitas organisasi.

Dalam PkM, kegiatan pendampingan dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen risiko dan workshop pengawasan mutu layanan.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Implementasi Patient Safety Berdasarkan Kajian Literatur

Strategi	Temuan Utama	Contoh Implementasi PKM
Peningkatan Kompetensi Tenaga Kesehatan	Pelatihan simulasi meningkatkan kepatuhan prosedur identifikasi pasien hingga 85% (Putri et al., 2021)	Workshop teori & praktik, simulasi insiden, diskusi studi kasus
Penguatan Budaya Keselamatan	Komunikasi terbuka dan dukungan pimpinan meningkatkan pelaporan insiden tanpa rasa takut (Susanti & Nurmala, 2022)	Pendampingan pembentukan tim patient safety, workshop komunikasi antarprofesi
Sistem Pelaporan Non-Punitif	Sistem pelaporan tanpa hukuman mendorong keterbukaan (Rahmawati et al., 2023)	Penyusunan SOP pelaporan insiden, pelatihan staf, evaluasi berkala
Dukungan Manajemen Rumah Sakit	Dukungan manajemen meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien (Wardani & Sugiarto, 2020)	Audit internal mutu, pelatihan manajer, penyusunan kebijakan internal

5. Integrasi Strategi dalam Program Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil kajian literatur, program PkM yang direkomendasikan mencakup:

- a. Pelatihan dan workshop patient safety bagi tenaga kesehatan rumah sakit daerah
- b. Pendampingan pembentukan tim patient safety dan sistem pelaporan insiden
- c. Workshop audit mutu dan komunikasi efektif antarprofesi
- d. Penyusunan SOP dan pedoman internal untuk mendukung implementasi patient safety

Manfaat bagi rumah sakit:

- a. Meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan
- b. Membentuk budaya keselamatan yang kuat
- c. Memastikan pelaporan insiden berjalan efektif
- d. Memberikan dukungan manajemen yang berkelanjutan

Program ini memungkinkan transfer pengetahuan dari literatur dan praktik terbaik ke lapangan, meningkatkan mutu pelayanan, dan menguatkan budaya keselamatan pasien.

6. Tantangan dan Hambatan Implementasi Patient Safety

Implementasi patient safety di rumah sakit, khususnya rumah sakit daerah, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun individual. Kajian literatur menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana masih menjadi kendala utama dalam penerapan standar keselamatan pasien secara optimal. Rumah sakit dengan beban kerja tinggi dan rasio tenaga kesehatan yang tidak seimbang cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten.

Selain faktor sumber daya, hambatan budaya organisasi juga berperan signifikan. Budaya hierarkis yang kuat dan komunikasi satu arah dapat menghambat keterbukaan tenaga kesehatan dalam menyampaikan potensi risiko maupun melaporkan insiden keselamatan pasien. Dalam kondisi ini, kesalahan sering kali disembunyikan karena kekhawatiran akan sanksi atau stigma profesional. Literatur menegaskan bahwa tanpa perubahan budaya organisasi menuju budaya belajar, sistem patient safety sulit berkembang secara berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Implementasi patient safety sering dipersepsikan sebagai tambahan beban administrasi, bukan sebagai bagian integral dari praktik klinis. Oleh karena itu, diperlukan strategi perubahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, komunikasi yang efektif, serta contoh nyata dari pimpinan sebagai agen perubahan.

7. Kerangka Konseptual Implementasi Patient Safety Berbasis Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi patient safety dapat dipahami melalui kerangka konseptual yang mengintegrasikan faktor individu, organisasi, dan sistem. Pada tingkat individu, kompetensi dan sikap tenaga kesehatan menjadi faktor kunci dalam penerapan praktik keselamatan pasien. Pada tingkat organisasi, budaya keselamatan, kepemimpinan, dan sistem manajemen mutu berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Program pengabdian masyarakat dapat diposisikan sebagai intervensi strategis yang menjembatani teori dan praktik. Melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, program PkM berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat sistem organisasi. Kerangka ini menempatkan PkM sebagai katalis perubahan yang mendorong keberlanjutan implementasi patient safety di rumah sakit daerah.

8. Implikasi Bagi Program Pengabdian Masyarakat

Hasil kajian literatur ini memiliki implikasi langsung terhadap perancangan dan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan, khususnya di rumah sakit daerah. Program PkM yang efektif perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek peningkatan kompetensi, penguatan budaya keselamatan, sistem pelaporan insiden, serta dukungan manajemen.

Kegiatan PkM yang direkomendasikan meliputi pelatihan dan workshop patient safety bagi tenaga kesehatan lintas profesi, pendampingan pembentukan dan penguatan tim keselamatan pasien, workshop komunikasi efektif dan audit mutu, serta fasilitasi penyusunan dan evaluasi SOP keselamatan pasien. Pendekatan partisipatif, di mana tenaga kesehatan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, akan meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Manfaat program PkM tidak hanya dirasakan oleh rumah sakit sebagai institusi, tetapi juga oleh tenaga kesehatan dan pasien. Peningkatan kompetensi dan budaya keselamatan akan berdampak pada mutu layanan, penurunan insiden keselamatan pasien, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat berbasis patient safety merupakan investasi strategis dalam pembangunan sistem kesehatan yang aman dan bermutu.

KESIMPULAN

Implementasi patient safety memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif yang melibatkan seluruh elemen rumah sakit. Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, penguatan budaya keselamatan, sistem pelaporan non-punitif, serta dukungan manajemen merupakan faktor kunci keberhasilan. Kajian literatur ini memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. (2017). "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien". Kemenkes RI. Jakarta.
- [2] Lestari, P., & Rahman, T. (2022). "Strategi Peningkatan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Daerah: Tinjauan Literatur". *Jurnal Manajemen Rumah Sakit*, 10(2), 50–58.
- [3] Nugroho, H., & Setiawan, B. (2020). "Implementasi Patient Safety: Review Literatur dan Implikasi Pengabdian Masyarakat". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 12–20.
- [4] Organisation for Economic Co-operation and Development (2019). *Patient safety: Addressing harm in health care*. OECD Publishing. Paris.
- [5] Putri, D. N., Hartati, S., & Rahayu, W. (2021). "Pelatihan Keselamatan Pasien dalam Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit". *Jurnal Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 4(2), 101–108.
- [6] Pratama, F., & Dewi, E. (2023). "Analisis Faktor Penghambat Implementasi Patient Safety di Rumah Sakit Umum Daerah". *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 9(2), 78–85.
- [7] Rahmawati, A., & Lestari, D. (2023). "Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Tantangan dan Implementasi di Rumah Sakit". *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(1), 22–29.
- [8] Sari, N., & Hidayat, R. (2021). "Pelatihan dan Pendampingan Patient Safety bagi Tenaga Kesehatan Rumah Sakit". *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 6(2), 88–95.
- [9] Susanti, R., & Nurmala, R. (2022). "Penguatan Budaya Keselamatan Pasien melalui Komunikasi Efektif di Rumah Sakit". *Jurnal Abdimas Medika*, 7(3), 144–151.

- [10] Wardani, T., & Sugiarto, H. (2020). "Peran Manajemen dalam Penerapan Standar Keselamatan Pasien di Rumah Sakit". *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*, 6(1), 35–42.
- [11] World Health Organization (2020). *Patient safety: Global action plan 2021–2030*. WHO. Geneva.
- [12] Yuliani, S., et al. (2021). "Evaluasi Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Pendidikan". *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 55–63.